

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Henti jantung (*cardiac arrest*) merupakan kondisi kegawatdaruratan yang menjadi salah satu penyebab utama kematian mendadak di berbagai negara dan dapat terjadi secara tiba-tiba tanpa mengenal tempat maupun waktu. (Markwerth et al., 2021). Kondisi ini ditandai dengan berhentinya aktivitas jantung yang terjadi secara mendadak dan mengakibatkan terhentinya aliran darah serta suplai oksigen menuju otak maupun organ-organ vital lainnya (Heart Foundation, 2025). Penyakit jantung koroner, gagal jantung, dan hipertensi merupakan kondisi yang berisiko tinggi menyebabkan henti jantung mendadak (*sudden cardiac arrest*) karena gangguan aliran darah dan fungsi listrik jantung (Martin et al., 2025).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), penyakit jantung dan kejadian *cardiac arrest* masih menjadi penyebab kematian terbanyak dengan angka mencapai 18,6 juta jiwa per tahun (WHO, 2024). Insidensi *Out-of-Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) secara global diperkirakan mencapai 95,9 kasus per 100.000 penduduk pertahun dengan hasil resusitasi yang buruk dan tingkat keberlangsungan hidup sekitar 7% (Rinzin et al., 2025). Insidensi OHCA di beberapa benua antara lain 52,5 kasus per 100.000 penduduk per tahun di Asia, 86,4 kasus per 100.000 penduduk per tahun di Eropa, 98,1 kasus per 100.000 penduduk per tahun di Amerika Utara, dan 112,9 kasus per 100.000

penduduk per tahun di Australia (Li et al., 2023). Studi di China memperkirakan 540.000 penduduk meninggal karena OHCA (Mao et al., 2021).

Di Indonesia, berdasarkan informasi yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) menunjukkan bahwa penyakit jantung menjadi penyebab kematian tertinggi dari kelompok penyakit tidak menular dengan proporsi mencapai 14,4% dari seluruh kematian (Kemenkes, 2018). Penelitian Kusumawati dan Jaya menjelaskan bahwa data prevalensi nasional henti jantung belum tersedia secara pasti, peneliti memperkirakan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 10.000 kejadian henti jantung setiap tahun, atau sekitar 30 kasus per hari, dengan sebagian besar terjadi pada penderita penyakit jantung koroner (Kusumawati & Jaya, 2019).

Provinsi Jawa Tengah termasuk salah satu wilayah dengan angka kejadian penyakit jantung yang tinggi, yakni sebesar 1,6% atau sekitar 473.000 penduduk yang pernah terdiagnosis kejadian penyakit jantung yang merujuk pada hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (Kemenkes, 2018). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2009, kasus penyakit jantung koroner tercatat di sejumlah kabupaten/kota, antara lain Kota Semarang sebanyak 5.379 kasus, Kabupaten Kebumen 2.345 kasus, Kota Surakarta 2.326 kasus, Kabupaten Magelang 2.105 kasus, dan Kota Magelang 1.410 kasus (Tsani, 2013). Sementara itu, pada tahun 2021 diperkirakan terdapat 362.460 penderita hipertensi di Kabupaten Magelang. Hipertensi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya henti jantung secara mendadak (Fiana & Indarjo, 2024). Tingginya angka penyakit jantung di Jawa

Tengah secara tidak langsung menunjukkan potensi tingginya risiko kejadian henti jantung di masyarakat.

Tingginya angka penyakit jantung di Jawa Tengah, menyebabkan risiko kejadian henti jantung pun meningkat, Salah satu bentuk tindakan penyelamatan yang sangat menentukan pada kasus henti jantung adalah Resusitasi Jantung Paru (RJP) (Ngurah & Putra, 2018). Resusitasi Jantung Paru (RJP) atau *Cardiopulmonary Resuscitation (CPR)* merupakan upaya pertolongan pada kondisi kegawatdaruratan yang dilakukan untuk menjaga aliran darah dan suplai oksigen menuju organ-organ vital saat terjadi henti jantung (AHA, 2025). Ketersediaan penolong pertama yang mampu melakukan RJP menjadi sangat penting dalam menangani kasus-kasus darurat tersebut. Pelaksanaan RJP ditujukan untuk menjaga aliran darah dan pasokan oksigen ke otak sampai pertolongan medis lebih lanjut dapat diberikan. (Ziad Nehme, 2023).

Keberhasilan RJP sangat bergantung pada kemampuan masyarakat awam sebagai penolong pertama (*bystander*). Penelitian di Korea Selatan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan korban henti jantung meningkat hingga 2–3 kali lipat apabila RJP dilakukan segera oleh *bystander* (Ko et al., 2023). Sayangnya, di Indonesia, kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam melakukan RJP masih tergolong rendah. Penelitian (Nurkholis et al., 2023) menunjukkan bahwa hasil penelitian terhadap 64 responden menunjukkan sebanyak 42 responden (65,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai penanganan henti jantung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa

pengetahuan dan tingkat keterampilan RJP pada masyarakat Indonesia masih relatif rendah, sehingga diperlukan pengembangan strategi edukasi yang menarik, efektif, dan dapat dilakukan secara berkelanjutan., khususnya bagi kelompok remaja yang memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam penanganan henti jantung di masyarakat.

Rendahnya pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) salah satunya disebabkan oleh minimnya edukasi dan pelatihan berulang yang menarik serta mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya pada kelompok usia muda (Mao et al., 2021). Remaja merupakan kelompok potensial yang dapat dilatih untuk memiliki kemampuan tanggap darurat. Menurut *World Health Organization* (WHO), masa remaja awal (10–19 tahun) adalah fase penting dalam pembentukan perilaku, kebiasaan hidup sehat, dan keterampilan sosial (WHO, 2023). Pemberian edukasi RJP di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu upaya berkelanjutan untuk memperluas jumlah masyarakat awam yang memiliki kemampuan melakukan RJP serta meningkatkan pengetahuan mengenai tindakan pertolongan pada kejadian henti jantung (Nurhidayah et al., 2025)

Edukasi mengenai Resusitasi Jantung Paru (RJP) atau Bantuan Hidup Dasar (BHD) memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan tanggap darurat di masyarakat, pelaksanaannya di Indonesia masih terbatas dan belum merata. Sejumlah kegiatan pelatihan BLS dan RJP telah dilakukan di berbagai komunitas dan sekolah, seperti pelatihan Resusitasi Jantung Paru yang melibatkan siswa SMA di Bali dan evaluasi peningkatan pengetahuan dan

keterampilan setelah pelatihan yang menunjukkan dampak positif terhadap kesiapsiagaan remaja dalam memberikan bantuan awal (Devi et al., 2023). Penelitian di beberapa wilayah menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat umum terhadap tindakan pertolongan pertama berupa dasar resusitasi masih terbatas, khususnya di kalangan pelajar SMA, yang mencerminkan kebutuhan edukasi yang lebih sistematis dan berkesinambungan di sekolah-sekolah di Indonesia (Dhany et al., 2024).

Dalam pelaksanaan edukasi, metode pembelajaran memiliki peran besar terhadap efektivitas hasil belajar, salah satunya dengan penggunaan media audiovisual, seperti video edukasi yang terbukti lebih efektif apabila dibandingkan dengan penerapan metode ceramah secara konvensional (Safitra et al., 2022). Media video dapat menampilkan simulasi nyata, gerakan, serta langkah-langkah praktis yang memudahkan pemahaman dan meningkatkan daya ingat peserta didik (Fauzan & Kahtan, 2016). Penelitian oleh (Marliana et al., 2021) menunjukkan bahwa pemberian video edukasi yang memuat demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan pemecahan masalah setelah diberikan intervensi. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Sari et al., 2024) di mana media audiovisual menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan pengetahuan.

Sebagai respons terhadap kebutuhan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian, efektif dalam menyampaikan materi, serta selaras dengan karakteristik peserta didik pada usia remaja, dikembangkan video edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT) sebagai media edukasi RJP. Video BEAT

dirancang dengan pendekatan audiovisual yang menyesuaikan gaya penyampaian generasi muda, namun tetap dapat dipahami oleh berbagai kelompok usia. Konten video menyajikan alur cerita singkat mengenai seseorang yang mengalami henti jantung, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dan demonstrasi langkah-langkah RJP secara sistematis. Penyajian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran situasi nyata sekaligus panduan tindakan yang jelas bagi penonton. Dengan mengintegrasikan perpaduan unsur visual, audio, dan narasi yang disusun secara sistematis, video edukasi BEAT diharapkan dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, serta keterampilan praktis peserta didik dalam melakukan RJP secara benar dan berurutan, sehingga lebih efektif dibandingkan metode penyampaian satu arah yang bersifat konvensional.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada siswa kelas X2 SMAN 1 Karangrayung dengan wawancara yang dilakukan kepada 10 orang siswa dengan dilakukan percobaan pengukuran tingkat keterampilan dengan menanyakan poin-poin tentang, indikasi dan kontraindikasi RJP, prinsip RJP, langkah-langkah RJP, dengan hasil 10 orang tidak bisa melakukan RJP.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Video Edukasi *Basic Emergency Action Training (BEAT)* terhadap Tingkat Keterampilan RJP pada Siswa SMA Negeri 1 Karangrayung”, dengan harapan media ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan tindakan RJP secara cepat, tepat, dan disertai keyakinan diri.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai “Apakah terdapat pengaruh video edukasi *Basic Emergency Action Training (BEAT)* terhadap keterampilan RJP pada siswa SMA Negeri 1 Karangrayung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh video edukasi *Basic Emergency Action Training (BEAT)* terhadap keterampilan RJP pada siswa SMA Negeri 1 Karangrayung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan RJP pada siswa SMA Negeri 1 Karangrayung sebelum dan sesudah diberikan video edukasi.
- b. Mengidentifikasi tingkat sikap RJP pada siswa SMA Negeri 1 Karangrayung sebelum dan sesudah diberikan video edukasi.
- c. Menilai keterampilan RJP pada siswa SMA Negeri 1 Karangrayung sebelum dan sesudah diberikan video edukasi.
- d. Menganalisis pengaruh video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Karangrayung sebagai *bystander*.
- e. Menganalisis pengaruh video edukasi terhadap peningkatan sikap siswa SMA Negeri 1 Karangrayung sebagai *bystander*.

- f. Menganalisis pengaruh video edukasi terhadap peningkatan keterampilan siswa SMA Negeri 1 Karangrayung sebagai *bystander*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang keperawatan gawat darurat dan pendidikan kesehatan, melalui penambahan bukti empiris mengenai efektivitas media video edukasi sebagai metode pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan resusitasi jantung paru pada siswa sekolah. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya yang mengembangkan inovasi media edukasi dalam pelaksanaan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penyelenggara Pendidikan dan Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan tenaga pendidik dalam menentukan metode pembelajaran kesehatan yang efektif, khususnya terkait pelatihan pertolongan pertama dan tindakan kegawatdaruratan dasar. Sekolah juga dapat memanfaatkan media video edukasi sebagai sarana pelatihan rutin bagi siswa untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap situasi darurat. Pemanfaatan media tersebut diharapkan dapat mendukung pembelajaran yang lebih interaktif serta memudahkan siswa dalam

memahami dan mengingat langkah-langkah pertolongan yang perlu dilakukan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat, melalui peningkatan kemampuan siswa dalam memberikan pertolongan awal secara tepat kepada korban yang mengalami henti jantung. Dengan bertambahnya jumlah individu terlatih, diharapkan angka keberhasilan pertolongan awal di masyarakat dapat meningkat.

c. Bagi Layanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pelayanan kesehatan, terutama dalam upaya mengurangi risiko kematian akibat kejadian henti jantung yang berlangsung di luar fasilitas pelayanan kesehatan (*out-of-hospital cardiac arrest*). Dengan meningkatnya keterampilan RJP di kalangan remaja sekolah, tenaga kesehatan dapat terbantu dalam proses penanganan darurat, karena penolong pertama di lapangan telah mampu melakukan tindakan awal secara benar. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan referensi bagi puskesmas, rumah sakit, serta dinas kesehatan dalam menyusun program edukasi masyarakat tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang berkelanjutan. Selain itu, intervensi *Basic Emergency Action Training (BEAT)* dapat diadaptasi oleh tenaga kesehatan sebagai media edukasi tambahan

dalam kegiatan promosi kesehatan dan pelatihan kegawatdaruratan di komunitas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan sekaligus landasan bagi pengembangan studi berikutnya yang berorientasi pada peningkatan kemampuan dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan berbagai metode pembelajaran. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam mengembangkan modifikasi media edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT) dengan pendekatan lain, seperti *virtual reality*, *simulation-based learning*, atau integrasi dalam kurikulum pendidikan kesehatan sekolah. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian ke populasi lain, seperti mahasiswa, guru, atau masyarakat umum, sehingga hasilnya dapat menggambarkan efektivitas media edukasi RJP secara lebih luas.

E. Sistematika Penulisan

Tabel 1. 1 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB	Konsep Pengambilan Data
I	Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
II	Tinjauan Pustaka konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian / variabel dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian

III	Metodologi Penelitian berisi tentang variabel penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, <i>design</i> dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan data dan analisa data serta etika dalam penelitian;
IV	Hasil penelitian berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil analisa data penelitian (hasil uji statistik);
V	Pembahasan berisi tentang pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian;
VI	Penutup , berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian.

F. Penelitian Terkait

1. Penelitian Nurhidayah et al. (2025) yang dilaksanakan di SMAN 5 Banda Aceh menunjukkan bahwa pemberian edukasi dan pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan serta kesiapsiagaan remaja dalam memberikan pertolongan awal kepada korban henti jantung. Setelah mengikuti kegiatan, kemampuan peserta mengalami peningkatan, baik dalam mengenali tanda-tanda henti jantung maupun melaksanakan tahapan RJP secara berurutan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Mayoritas peserta juga melaporkan peningkatan kepercayaan diri setelah pelatihan. Penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan RJP berbasis praktik langsung efektif membentuk kesiapan masyarakat muda untuk menjadi *first responder* dalam situasi darurat.
2. Penelitian Fauzan dan Kahtan (2016) mengkaji pengaruh pendidikan kesehatan mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi masyarakat awam

dengan menggunakan media video terhadap tingkat pengetahuan siswa SMA di Pontianak. Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* ($p < 0,05$), sehingga media video dapat digunakan sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai tindakan BHD. Temuan ini mendukung pemanfaatan media audiovisual sebagai sarana pembelajaran yang efisien dan menarik bagi remaja untuk memahami langkah-langkah penyelamatan nyawa dasar.

3. Penelitian (Sari et al., 2024) juga menyoroti efektivitas media audiovisual dan media sosial dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas. Penelitian dengan desain *quasi experiment pretest-posttest with control group* menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media audiovisual maupun media sosial (*WhatsApp*) sama-sama menghasilkan peningkatan pengetahuan responden yang signifikan. Hasil ini memperkuat bukti bahwa media digital interaktif menjadi alternatif efektif dalam penyebaran edukasi kesehatan di era teknologi saat ini.
4. Penelitian lain oleh (Marliana et al., 2021) menganalisis efektivitas penggunaan media demonstrasi dan eksperimen berbasis animasi dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah siswa pada era Revolusi Industri 4.0. Hasil analisis menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok yang memperoleh pembelajaran dengan media animasi dan kelompok kontrol (p

$< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dapat mendukung peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik, khususnya dalam proses pembelajaran interaktif yang melibatkan kemampuan kognitif dan psikomotorik.

5. Penelitian oleh (Ko et al., 2023) di Korea meneliti pengaruh pendidikan resusitasi jantung paru (CPR) terhadap pengetahuan, sikap, efikasi diri, dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar dalam melakukan CPR. Studi pre-post design dengan 140 responden menunjukkan peningkatan signifikan pada semua variabel setelah siswa menerima pelatihan CPR selama dua jam menggunakan instruktur bersertifikat AHA dan manekin latihan. Hasil uji t-test memperlihatkan peningkatan skor pengetahuan, sikap, efikasi diri, dan kepercayaan diri ($p < 0,05$), dengan peningkatan terbesar pada aspek kepercayaan diri ($p = 0,000$). Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan CPR sejak dini berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri dan kesiapan anak-anak untuk menjadi bystander rescuer. Selain itu, faktor-faktor seperti jenjang kelas, sikap positif, dan efikasi diri ditemukan sebagai prediktor kuat terhadap kepercayaan diri siswa dalam melakukan RJP.
6. Safitra, Zulkarnain, dan Syakurah (2022) melaksanakan penelitian *quasi-experimental* untuk membandingkan efektivitas media audiovisual dengan metode ceramah dalam mempersiapkan mahasiswa kedokteran menghadapi kepaniteraan klinik. Penelitian yang melibatkan 70 mahasiswa dan terbagi ke dalam kelompok audiovisual serta kelompok ceramah menunjukkan bahwa tingkat pemahaman kelompok yang memperoleh pembelajaran

melalui video mencapai 85,17%, sedangkan kelompok ceramah sebesar 69,37% ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan pemahaman yang signifikan antara kedua metode, dengan media audiovisual memberikan hasil pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah. Penggunaan video juga dapat membantu menarik perhatian dan meningkatkan minat mahasiswa selama proses penerimaan informasi (Safitra et al., 2022)